



KETIKA JARAK USIA TERLALU JAUH: GAMBARAN INTERAKSI DAN KONFLIK SIBLING

Nandini Sabrina Yuharsi^{1}, Wuri Handayani Suwandi², Dhia Ghina Yuni Putri³*

^{1,2,3,4,5}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Negeri Padang
*e-mail: nandinsab@gmail.com

Abstract. Dalam hubungan persaudaraan dengan usia yang terpaut jauh terdapat pola komunikasi yang menitikberatkan pada interaksi dalam berbagai topik yang luas. Para anggota keluarga bebas melakukan interaksi tanpa hambatan apapun, bebas mengutarakan aktivitas individual, pemikiran, dan perasaan satu sama lain. Hubungan persaudaraan satu sama lain didorong untuk berkomunikasi secara terbuka dan saling berdiskusi. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan. Subjek penelitian ini adalah adik yang memiliki age gap lebih dari 5 tahun dengan saudaranya, sebanyak tujuh orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berperan dalam pengaruh dan kekuasaan antar saudara, kedekatan antar saudara, dan pertentangan atau konflik antarsaudara. Adapun faktor yang memengaruhinya yakni peranan pola asuh dalam komunikasi.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Sibling Relationship, Usia Terpaut Jauh

Abstrak. In sibling relationships with a large age gap, there is a communication pattern that emphasizes interaction on a wide range of topics. Family members are allowed to communicate with one another without hindrance and to share their personal activities, ideas, and emotions. Open communication and discussion are encouraged in sibling relationships. The study employs a descriptive qualitative approach, and the results are thoroughly interpreted. Seven siblings who were more than five years apart in age served as the study's subjects. This study demonstrates how family communication styles affect the power and influence of siblings, their level of intimacy, and any disputes or conflicts that may arise between them. Parenting styles and communication styles are among the elements that affect it.

Keywords: Family Communication Pattern, Sibling Relationship, Ages Gap Early adulthood

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu bentuk hubungan dan kontak yang terjadi antar individu maupun kelompok manusia. Ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, di mana setiap orang terlibat dalam proses komunikasi sepanjang waktu, dari saat bangun tidur hingga tidur lagi. Manusia secara alami menjalin hubungan dengan masyarakat sejak lahir, dan keluarga menjadi kelompok pertama yang dialami oleh individu.

Dalam keluarga, komunikasi bukan hanya sesuatu yang melekat, tetapi juga merupakan elemen yang perlu diperhatikan dan dibina dengan baik. Komunikasi yang efektif di dalam keluarga menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota keluarga, menciptakan rasa saling membutuhkan, dan

merangsang perkembangan hubungan yang mendalam. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Pola komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menciptakan pola asuh yang positif. Melalui komunikasi yang terbuka, penuh pengertian, dan saling mendukung, diharapkan hubungan antara orang tua dan anak akan terjalin dengan harmonis. Anak, sebagai bagian integral dari keluarga, cenderung membentuk pola pikirnya yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, terutama oleh interaksi dalam keluarga.

Selain dari lingkungan keluarga, anak juga dipengaruhi oleh teman sekelas, teman bermain, dan orang dewasa di sekitarnya. Namun, peran keluarga dalam membentuk pola pikir anak menjadi dominan, karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk membangun pola komunikasi yang positif dalam keluarga, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan membangun.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat dikenal dan berperan penting bagi perkembangan anak. Menurut Hildred Geertz (1983), keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi. Dalam konteks inilah, Balson (1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan keterampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya.

Teori pola komunikasi keluarga (family communication pattern) oleh L. David Ritchie dan Mary Anne Fitzpatrick. Ritchie dan Fitzpatrick (1990) menyatakan jika terdapat pola-pola tertentu yang terbentuk dari proses komunikasi dalam keluarga yang merupakan kombinasi dua dimensi, yaitu berorientasi pada konformitas (conformity orientation) dan berorientasi pada percakapan (conversation orientation). Pola yang terbentuk sebagai hasil interaksi dalam keluarga inilah yang disebut sebagai pola komunikasi keluarga.

Pada umumnya, keluarga telah merencanakan jumlah anak dan selisih usia di antara mereka. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, beberapa orangtua memilih untuk menunda kelahiran anak kedua mereka hingga anak pertama cukup dewasa. Alasannya adalah agar anak pertama lebih mandiri dan dapat membantu merawat adiknya. Sailor (2004) juga menyatakan bahwa selisih usia lebih dari empat tahun antara anak cenderung memiliki dampak positif, karena orangtua dapat memberikan perhatian individual yang lebih besar kepada setiap anak.

Hubungan antara kakak dan adik dikenal sebagai sibling relationship. Interaksi ini dimulai sejak kelahiran adik dan berlanjut sepanjang hidup, termasuk ketika salah satu saudara meninggal (Cicirelli, 1995). Interaksi saudara dapat melibatkan berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan perasaan sepanjang hidup mereka (Binotiana, 2008).

Sibling relationship memiliki pengertian berupa total interaksi (tindakan fisik maupun komunikasi verbal dan nonverbal) dari dua atau lebih individu yang berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, keyakinan, dan perasaan terhadap satu sama lain sejak mereka menyadari keberadaan saudara mereka (Cicirelli, 1995). Sibling relationship memiliki empat dimensi yaitu warmth/closeness, relative status/power, conflict, dan rivalry (Furman & Buhrmester, 1985). Dimensi warmth menunjukkan hubungan kedekatan dan kehangatan antar saudara. Saudara dapat menjadi sumber dari persahabatan, bantuan, dan dukungan emosional (Furman & Buhrmester, 1985). Aspek-aspek yang terdapat dalam dimensi warmth adalah acceptance, admiration, affection, intimacy, knowledge, similarity, dan support (Simatupang & Handayani, 2015). Dimensi relative power menunjukkan pengaruh dan kekuasaan antar saudara. Aspek yang terdapat dalam dimensi relative power adalah dominance, yaitu saudara memberikan pengaruh yang besar kepada saudaranya. Interaksi antar saudara yang menunjukkan relative power adalah memerintah saudaranya untuk melakukan keinginannya (Simatupang & Handayani, 2015). Dimensi conflict menunjukkan adanya pertentangan atau emosi negatif antar saudara (Simatupang & Handayani, 2015). Aspek-aspek yang terdapat dalam dimensi conflict adalah antagonism, competitive, dominance, dan quarrelling (Tani, Guarnieri, & Ingoglia, 2013). Dimensi sibling rivalry menunjukkan adanya persaingan antar saudara karena perbedaan perlakuan orangtua (Simatupang & Handayani, 2015). Lamanna dan Riedmann (2012) juga menyatakan bahwa sibling

rivalry disebabkan oleh adanya persaingan untuk memperebutkan kasih sayang orangtua. Aspek-aspek yang terdapat dalam dimensi sibling rivalry adalah keberpihakan orangtua dan kompetisi untuk mendapatkan perhatian orangtua.

Penelitian longitudinal selama lima tahun oleh East dan Khoo (dikutip dalam Papalia & Feldman, 2012) pada 227 keluarga Latino dan African-American menunjukkan bahwa sibling relationship yang hangat dapat mencegah adik dari penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas. Sebaliknya, Rinaldhy (2008) menemukan bahwa saudara dengan selisih usia yang besar cenderung memiliki perbedaan pemikiran, mengakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi, serta hubungan yang kurang dekat.

Furman dan Buhrmester (1985) menyebutkan bahwa kualitas sibling relationship dapat diukur melalui empat dimensi: warmth (kedekatan), relative power (pengaruh), conflict (pertentangan), dan sibling rivalry (persaingan antar saudara). Kakak dan adik dengan selisih usia tiga tahun atau lebih dapat mengalami perkembangan yang berbeda, menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan yang dekat (Papalia & Feldman, 2012).

Artikel mengenai Best Age Gap between Siblings menyatakan bahwa selisih usia empat tahun atau lebih jarang menyebabkan sibling rivalry. Coles (2006) menekankan bahwa selisih usia yang besar dapat menghasilkan hubungan yang positif, dengan kakak berperan sebagai figur orangtua bagi adiknya.

Remaja, sebagai masa transisi dari anak ke dewasa awal, memiliki kemampuan berpikir abstrak dan logis yang lebih baik dibandingkan masa anak-anak. Kemampuan sosialisasi remaja meningkat, karena mereka memiliki kestabilan emosi (Papalia & Feldman, 2012). Oleh karena itu, remaja dianggap cukup dewasa untuk memiliki pengalaman dan kematangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial.

Secara psikologis, remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju awal dewasa yang dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada kisaran usia 18 hingga 22 tahun. Pandangan ini menunjukkan bahwa remaja berada pada fase yang bersifat transisional, berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Penting untuk diingat bahwa periode remaja dapat berbeda-beda untuk setiap individu, tergantung pada faktor-faktor seperti perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Remaja menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, termasuk perubahan hormonal, identitas diri, dan hubungan sosial. Proses ini dapat memunculkan gejala sosial yang bersifat sementara, karena remaja sedang berada dalam tahap transformasi menuju kedewasaan.

Dalam hal ini, konsep "transisional" mencerminkan bahwa keadaan remaja bukanlah suatu kondisi tetap, melainkan suatu fase yang akan dilewati sebelum mencapai kedewasaan. Masa remaja juga sering kali dianggap sebagai periode eksplorasi dan pencarian identitas, di mana individu mulai menemukan siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin berkontribusi dalam masyarakat dewasa nantinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga, khususnya terhadap adik yang berada dalam fase remaja yang memiliki usia terpaut jauh dengan saudaranya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan serta pengetahuan baru yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Keluarga dan dapat menjadi acuan dan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta yang ada mengenai informasi sibling relationship yang memiliki usia terpaut jauh yang dihasilkan dari penerapan pola komunikasi keluarga. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan Taylor dalam Basrowi dan Sukidin, 2002). Subjek penelitian ini adalah anak bungsu yang memiliki usia yang terpaut jauh dengan saudaranya sebanyak 7 orang. Oleh karena itu, penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik wawancara semi terstruktur mendalam dan observasi langsung berperan pasif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992) yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam pelaksanaannya, tiga komponen analisis tersebut saling berkaitan dan berinteraksi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan, keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2001). Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber atau data, metode, dan teori.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Pengaruh dan Kekuasaan antar Saudara

Hubungan persaudaraan dapat menunjukkan pengaruh dan kekuasaan antar saudara, dimana didalamnya juga terdapat dominasi, yaitu saudara memberikan pengaruh yang besar terhadap saudaranya.

PA memaknai hubungan persaudaraannya sebagai sesuatu yang unik dan menarik, dan terasa lebih dekat. Bagi PA, hubungan dengan jarak usia yang jauh membuat persaudaraan lebih erat karena masing-masing sudah saling memahami tugas dan tanggung jawabnya. Menurut PA, dengan perbedaan usia pun pendapat seseorang tidak begitu memengaruhi, namun jika pendapat tersebut benar maka akan dapat berpengaruh. Berikut hasil wawancara dari partisipan PA:

"... hal tersebut merupakan sesuatu yang unik dan menarik. Malahan bagi saya hal tersebut dapat membuat kita saling bertukar pikiran dengan saudara yang jauh jarak tersebut. Bagi saya dengan jauh tersebut juga membuat persaudaraan menjadi lebih lekat karena sudah sama-sama mengerti tugas dan tanggung jawab masing-masing" (PA, 1.1)

"...terkait dengan pendapat yg lebih tua tidak akan mempengaruhi. Hanya mempengaruhi jika benar" (PA, 5.1)

Partisipan OO memaknai hubungan persaudaraan dengan usia jauh menjadi suatu hal yang berharga dan bermakna. Meskipun jarak usia mereka jauh, namun hal tersebut tidak menghalangi OO untuk dapat bergurau dan saling mendukung satu sama lain dengan saudaranya. Menurutnya, pendapat saudara yang lebih tua tidak begitu mempengaruhi karena ia memiliki hak untuk pendapatnya sendiri. Berikut hasil wawancara dari partisipan OO:

"...Menurut saya, hubungan persaudaraan yang memiliki perbedaan usia yang terpaut jauh bisa menjadi sangat berharga dan bermakna. Meskipun kita memiliki perbedaan usia yang cukup jauh, kita tetap bisa bergurau satu sama lain dan saling mendukung dalam kehidupan." (OO, 1.2)

"...saya percaya bahwa pendapat kakak yang lebih tua tidak selalu mempengaruhi pendapat saya, karena saya memiliki hak untuk memiliki pendapat sendiri." (OO, 5.2)

Partisipan SRS memaknai hubungan persaudaraan jarak jauh sebagai sebuah perlindungan. Dimana SRS mengatakan bahwa semakin jauh perbedaan jarak usianya dengan saudaranya, maka semakin SRS merasa terlindungi. SRS juga mengatakan bahwa pendapat yang paling tua adalah pendapat yang paling didengar, meskipun hal tersebut nantinya akan dimusyawarahkan terlebih dahulu. Berikut hasil wawancara dari partisipan SRS:

"...Menurut saya, seperti sebuah perlindungan. karena apa, semakin jauh perbedaan jarak usia semakin saya merasa terlindungi oleh mereka." (SRS, 1.3)

"...biasanya pendapat paling didengar adalah pendapat abang paling tua tp balik lagi hal itu akan dimusyawarahkan dulu sehingga mencapai mufakat." (SRS, 5.3)

Partisipan ZA menganggap bahwa saudara dengan jarak usia yang jauh sebagai pribadi yang dapat memberikan perhatian terhadap saudara-saudaranya. ZA juga menambahkan bahwa persaudaraan dengan usia yang jauh dapat menjadi tempat untuk berbagi dalam suka maupun duka. ZA juga mengatakan bahwa pendapat dalam persaudaraannya akan memengaruhi jika saling memberi solusi. Berikut hasil wawancara dari partisipan ZA:

"...Pribadi yang memberi perhatian satu sama lain, yang ingin berbagi dalam suka dan duka dalam satu rumah." (ZA, 1.4)

"...Tergantung situasi, jika pendapat nya memberi solusi mungkin terpengaruh jika tidak memberi solusi maka jawabannya tidak terpengaruh" (ZA, 5.4)

Partisipan DSR dalam hubungan persaudaraan jarak jauhnya menganggap bahwa dengan adanya saudara yang usianya jauh diatas kita, maka kita akan mengerti kemana kita akan melangkah. Seperti saat kita ingin melakukan sesuatu atau bertindak atas suatu hal, maka langkahnya akan terus diarahkan sebagaimana menurut saudaranya itu baik atau tidak bagi dirinya. Berikut hasil wawancara dari partisipan DSR:

"...Hubungan persaudaraan yang terpaut jauh dari saya membuat saya mengerti apa tindakan yang akan saya lakukan selanjutnya, karena setiap tindakan yang akan saya lakukan diarahkan oleh saudara saya bagaimana menurutnya baik atau tidak bagi saya" (DSR, 1.5)

"...setiap pendapat yang dikeluarkan oleh anggota keluarga baik lebih dewasa ataupun kecil selalu di terima, walaupun terjadi adu argumen tetapi untuk keputusan diambil dari pilihan terbaik tanpa memandang lebih tua atau tidak, yang terpenting keputusan itu yang terbaik" (DSR, 5.5)

Partisipan AMF menganggap bahwa hubungan persaudaraan dengan usia yang jauh dapat membantu banyak hal termasuk dalam memberikan informasi, namun terkadang terhambat karena perbedaan pemikiran. AMF mengungkapkan bahwa persaudaraan dengan usia jauh terdapat kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Keuntungannya di antara lain dapat bertanya dan meminta bantuan mengenai banyak hal. Disamping itu, dengan perbedaan usia yang jauh tersebut tentu ada kerugiannya, seperti perbedaan pemikiran dikarenakan adanya perbedaan generasi. Berikut hasil wawancara dari partisipan AMF:

"..Menurut saya, punya saudara yang beda usia lumayan jauh itu ada untung sama ruginya. Untungnya saya bisa bertanya mengenai banyak hal dan meminta bantuan terhadap banyak hal juga. Ruginya ya itu, karna usia yang lumayan jauh jadi terkadang pemikiran juga beda, karna beda generasi. Seperti saya dan abang, abang saya generasi 90 an dan saya 2000 an." (AMF, 1.6)

"..sebenarnya pendapat saya lah yang mempengaruhi pendapat saudara dan saudari saya. Karna terkadang jika mengusulkan sesuatu, saudara dan saudari saya lebih cenderung bertanya pada saya kecuali untuk pendidikan, jika soal pendidikan maka saya akan bertanya kepada saudari saya." (AMF, 5.6)

Partisipan F menganggap bahwa memiliki hubungan persaudaraan dengan usia yang terpaut jauh justru lebih baik. Partisipan F mengatakan bahwa pemberian kasih sayang dirasa cukup dan mengurangi dalam permasalahan ekonomi karena usia antar saudara terpaut jauh. Kemudian pendapat saudara pun memiliki pengaruh atas pendapat dirinya karena dirasa hubungan persaudaraan mereka dinilai sudah saling memiliki pemikiran yang dewasa. Berikut hasil wawancara dari partisipan F:

"Menurut saya hubungan persaudaraan yang perbedaan usianya jauh itu lebih baik, karena yg paling tua akan mendapatkan kasih sayang yang cukup saat usianya masih anak-anak, kemudian orang tua juga tidak terlalu keberatan untuk masalah ekonomi nya." (F, 1.7)

"Pendapat saudara tentu sangat berpengaruh kepada pendapat saya karena pada dasarnya mereka berpendapat sesuai pengalaman mereka, yang kemudian di dalam mengambil keputusan saya menganalisa mempertimbangkan pendapat mereka." (F, 5.7)

"..masing-masing sudah berpikiran dewasa, saya sangat bersyukur dengan hubungan persaudaraan yang jarak usia jauh seperti ini" (6.7)

3.2. Kedekatan antar Saudara Faktor penyebab pertengkaran

Hubungan persaudaraan dapat menjadi sumber dari persahabatan, bantuan, dan dukungan emosional. Saudara dengan jarak usia yang jauh cenderung memiliki pemikiran yang kurang sejalan. hal tersebut dapat menyebabkan adanya hubungan yang tidak dekat antar saudara. Namun, persaudaraan dengan jarak usia yang jauh dapat menyebabkan hubungan yang positif karena kakak

dapat berperan sebagai orangtua bagi adiknya. dengan adanya hal tersebut, mereka dapat mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan konflik-konflik kecil yang terjadi karena adanya hubungan yang positif diantara mereka.

Partisipan PA menganggap bahwa dalam hubungan persaudaraan dengan perbedaan usia yang jauh tidak selalu berjalan dengan baik. Dimana dalam hubungannya tidak selalu hal-hal yang manis saja yang menghampiri namun juga banyak konflik dan pertengkaran yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pendapat. Namun dengan adanya konflik tersebut, hubungan persaudaraan menjadi terasa lebih dekat. Selain itu, komunikasi yang baik dapat membuat hubungan persaudaraannya menjadi semakin dekat hingga saling memberi hal yang sederhana juga dapat membuat hubungan persaudaraan menjadi semakin dekat. Berikut hasil wawancara dari partisipan PA:

"...tidak selalu hal yang manis-manis saja terkadang kami juga bertengkar, berbeda pendapat. Namun dengan hal tersebut membuat kami menjadi semakin dekat. Dapat mengutarakan pendapat masing-masing. Menceritakan bagaimana keseharian masing-masing dengan versi yang berbeda." (PA, 2.1)

"...tidak ada hal tertentu, namun komunikasi yang baik yang dapat membuat hubungan semakin dekat. Walaupun tidak selalu setiap hari membagi cerita namun sesekali saja dapat juga membuat semakin dekat. Ataupun dengan hal kecil seperti : saling membelikan makanan." (PA, 3.1)

"..Mungkin yang saya harapkan ya saudara yang lebih besar dari saya dapat memahami apa yang saya ingin lakukan dan tidak banyak mengekang" (PA, 6.1)

Partisipan OO menganggap dengan memiliki saudara yang usianya terpaut jauh, ia justru merasakan kedekatan dengan saudaranya. Kedekatan yang dirasakan oleh partisipan OO dikarenakan ia dan saudaranya memiliki selera humor yang sama. Komunikasi yang terjalin sehari-hari serta dukungan yang saling diberikan juga membuat adanya kedekatan pada hubungan persaudaraannya. Berikut hasil wawancara dari partisipan OO:

"...Saya memiliki saudara perempuan yang terpaut usianya sekitar 5 tahun lebih tua dari saya. Meskipun kami memiliki perbedaan usia yang cukup jauh, kami tetap memiliki hubungan yang cukup dekat." (OO, 2.2)

"Saya merasa dekat dengan kakak saya karena kami memiliki selera humor yang sama. Kami juga sering berbicara tentang keseharian kami dan saling memberikan nasihat dan dukungan." (OO, 3.2)

"..Saya harap bisa memiliki hubungan persaudaraan yang tetap dekat dan saling mendukung sepanjang hidup. Saat ini, saya merasa hubungan persaudaraan saya sudah cukup sesuai dengan harapan saya, dan saya berharap bisa terus memperkuat hubungan tersebut di masa depan." (OO, 6.2)

Partisipan SRS sejauh ini merasakan hubungan yang cukup akrab dengan saudaranya. Tidak dipungkiri adanya konflik-konflik kecil yang terjadi dalam hubungan persaudaraannya.

"...Hubungan saya dengan saudara saya sejauh ini dapat dibilang lumayan akrab, tidak ada apa apa, mungkin sedikit ribut ada. Namun memang hubungan saya dengan semua saudara saya memang dapat dibilang dekat." (SRS, 2.3)

Partisipan SRS juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang saling bergantung satu sama lain antar saudara sehingga rasa kedekatan timbul dalam hubungan persaudaraannya.

"...Kami masih 1 hubungan darah dan ga bakal pisah jauh juga. Dan lebih dekat karena kami saling bergantung satu sama lain, terus kedekatan ini semacam misal hari raya mereka balik ke kampungnya sama-sama saling silaturahmi. Anak -anak dari saudara saya juga cukup dekat, intinya kami saling bergantung satu sama lain." (SRS, 3.3)

"..Saya harap tetap aman damai saling mengerti saling menyayangi dan saling mencintai tanpa dendam juga dan apapun dapat saling memaafkan dan saling menolong." (SRS, 6.3)

Partisipan ZA ini merasakan hubungan yang terjalin baik dan saling mendukung dengan saudara yang usia terpaut jauh dengannya. Walaupun terkadang juga terdapat perbedaan pendapat dan pola pikir. Partisipan ZA juga mengatakan bahwa kedekatan dalam hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan saling bercerita pengalaman dan hal-hal yang sedang dialami. Berikut hasil wawancara dari partisipan ZA :

"...Sering terjadi nya perbedaan pendapat dan pola pikir yang berbeda. Namun masih selalu merangkul untuk satu sama lain." (ZA, 2.4) "...Menceritakan masa kecil nya dulu dengan masa kecil saya yang sekarang, serta bercerita tentang hal yang terjadi." (ZA, 3.4)

Partisipan DSR merasakan adanya rasa saling peduli dalam persaudaraannya yang usianya terpaut jauh dengan memberi nasehat yang baik, mendengarkan, dan juga saling mengingatkan satu sama lain. Selain itu, kedekatan hubungan persaudaraan yang dimiliki partisipan DSR memberi tempat untuk bercerita dan berkonsultasi ketika ada masalah. Berikut hasil wawancara dari partisipan DSR :

"...Saling berbagi cerita dan memberikan nasehat, dapat menjadi tempat untuk saya berkeluh kesah baik dalam masalah perkuliahan maupun masalah pribadi, mengingatkan apa yang baik dan buruk untuk saya." (DSR, 2.5)

"...Saling bertukar cerita dengan saudara saya yang memulai menanyakan apakah saya mendapatkan kendala dalam mengambil keputusan, memberikan solusi untuk setiap permasalahan saya." (DSR, 3.5)

"...hubungan persaudaraan yang saya harapkan yaitu bisa berbagi keluh kisah dan saling bertukar cerita, dapat diandalkan dan yang pastinya saling menyayangi dan mengasihi, walaupun saudara saya tidak memperlihatkan bagaimana bentuk kasih sayangnya tetapi saya dapat merasakan apa yang mereka ingin tunjukkan kepada saya" (DSR, 6.5)

Partisipan AMF merasakan senang dan sedih dalam hubungan persaudaraannya. Perasaan senang timbul dari pengalaman saudara yang usianya terpaut jauh dapat dijadikan tolak ukur bagi partisipan AMF terhadap suatu hal. Menurutnya, hubungan persaudaraannya sudah bisa saling memahami dan memiliki cara tersendiri untuk dapat menyampaikan perasaan. Berikut hasil wawancara dari partisipan AMF :

"...Untuk gambaran yang saya rasakan karena punya saudara beda usia itu ya. Ada senangnya dan ada sedihnya. Senangnya itu, saudara saya sudah memiliki pengalaman yang belum saya rasakan dan itu bisa jadi tolak ukur saya terhadap suatu hal..." (AMF, 2.6)

"... Tapi setelah ayah meninggal, saya dan abang jadi sangat dekat bukan cuma sama abang, tapi sama kakak juga jadi lebih dekat." (AMF, 5.6)

"...kami sendiri dapat saling mengerti meskipun komunikasi terbatas. Saya dan saudara/i pun memiliki cara kami sendiri untuk menyampaikan rasa sayang kami sendiri. Kami punya cara kami sendiri untuk berkomunikasi juga. Kami memiliki cara sendiri untuk berbagi beban pikiran dan lainnya" (AMF, 6.6)

Adanya jarak pada kedekatan dengan saudara yang disebabkan oleh pola asuh keluarga. Namun perubahan kondisi yang dirasakan partisipan AMF, membuat perubahan lebih baik pada kedekatan dengan saudaranya. Kedekatan yang dirasakan partisipan AMF terbentuk dari saling berbagi mengenai banyak hal dan saling sedikit terbuka antar saudara.

"...Pola asuh keluarga kami cukup unik, karena ayah dibesarkan di lingkungan muslim yang kental. Makannya saya dan saudara laki-laki saya tidak terlalu dekat dulunya. Hal ini karena, saat saya sudah memasuki fase baligh, maka ayah akan memberikan saya dan abang space, begitupun dengan ayah. Di keluarga saya, kami perempuan dan laki-laki meskipun saudara kandung akan jarang untuk melakukan kontak fisik. Seperti rangkul atau pelukan itu bukan hal wajar bagi saya dan saudara saya setelah kami beranjak dewasa. Tapi setelah meninggal, saya dan abang jadi sangat dekat bukan cuma sama abang, tapi sama kakak juga jadi lebih dekat. Kami juga diajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik dan sopan dengan seseorang..." (AMF, 5.6)

"...Yang membuat saya dekat dengan saudara saya itu sebenarnya adalah kondisi. Sebelum ayah saya meninggal, saya dan saudara saya tidak terlalu dekat seperti sekarang. Namun, saat ayah meninggal dan saudara saya seperti memiliki tanggung jawab untuk menjaga saya, ibu dan kakak, saat inilah saya jadi dekat dengan saudara saya. Kami jadi sering sharing mengenai banyak hal. Saudara saya juga sedikit terbuka kepada saya. Begitupun saya dengan nya." (AMF, 3.6)

Partisipan F merasakan kasih sayang yang lebih dari saudara dengan usia persaudaraan terpaut jauh karena mereka lebih dewasa. Kedekatan dalam hubungan persaudaraan yang dimiliki partisipan F terlihat dari rasa keterikatan yang dimiliki seperti menggantikan peran orang tua saat tidak di rumah. Selain itu, hubungan persaudaraan yang dimiliki partisipan F dapat memberikan bantuan saat diperlukan saat orang tua tidak bisa. Berikut hasil wawancara dari partisipan F :

"...Yang pertama yang saya rasakan saya sangat disayang oleh kakak-kakak dan abang-abang saya karena mereka jauh lebih dewasa ,kemudian saat saya membutuhkan apa-apa mereka selalu membantu disaat orang tua tidak bisa dan masih banyak yang lainnya. " (F, 2.7)

"Hal yang membuat saya sangat dekat dengan mereka karena mereka yang mengasuh saya saat org tua saya sedang ada kesibukan , saat di rumah mereka lah yg menggantikan pekerjaan orang tua saya dirumah contoh memasak menyuci pakaian dan mengajak saya bermain dan belajar." (F, 3.7)

3.4. Pertentangan atau Konflik Saudara

Dalam hubungan persaudaraan tentunya terdapat perbedaan pola pikir, sudut pandang, sehingga perbedaan tersebut menimbulkan konflik di dalam sebuah hubungan persaudaraan. Hal ini didukung oleh penelitian Rinaldhy (2008) yang menemukan bahwa saudara dengan jarak usia yang jauh cenderung memiliki pemikiran yang kurang sejalan.

Partisipan PA menganggap konflik tidak dapat dihindarkan dari persaudaraan. Jika terjadi konflik dengan saudara yang jarak usianya cukup jauh biasanya mereka saling diam. Berikut hasil wawancara dari partisipan PA:

"...namanya konflik tidak dapat dihindarkan dari persaudaraan. Jika terjadi konflik ya biasanya saling diam terlebih dahulu untuk memikirkan kesalahan masing-masing. Jika sudah tau sama-sama saling minta maaf. Namun sebisa mungkin menghindari konflik jika tidak setuju dengan pendapat saudara lebih baik memilih diam." (PA, 4.1)

Partisipan OO menganggap konflik terjadi karena perbedaan pandangan dan perbedaan usia. Berikut hasil wawancara dari partisipan OO:

"...Untuk mengatasi perbedaan pandangan atau konflik yang muncul akibat perbedaan usia, saya selalu mencoba untuk mendengarkan sudut pandang kakak saya dengan terbuka dan menghargai pendapatnya. " (OO, 4.2)

Partisipan SRS merasa perbedaan yang ada tidak disebabkan oleh perbedaan usia di dalam keluarganya yang paling kecil yang mengalah. Meskipun menurutnya hubungan keluarganya sudah sesuai yang diharapkan, namun konflik kecil pasti menyertai. Berikut hasil wawancara dari partisipan SRS:

"...Sebenarnya tidak ada perbedaan dari perbedaan usia itu, karena intinya kalau salah memang salah, kalau benar memang benar, namun dalam keluarga saya itu yang paling kecil lah yg paling mengalah. Perbedaan pandangan itu tak apa, namun kalau ada konflik bisa diselesaikan bersama. " (SRS, 4.3)

"..Yang sesuai saya harapkan mungkin sudah namun balik lagi konflik-konflik kecil pasti memengaruhi harapan itu" (SRS, 6.3)

Partisipan ZA menganggap konflik yang terjadi sebagai tujuan untuk bertukar cerita dan bukan untuk membandingkan melainkan menjadi solusi. Dari konflik- konflik yang terjadi dalam hubungan persaudaraannya banyak membuat ZA berharap yang lebih baik dalam persaudaraannya. Berikut hasil wawancara dari partisipan ZA :

"...Bertukar cerita yang tujuannya bukan membandingkan melainkan mempelajarinya menjadi solusi, serta meningkatkan komunikasi." (ZA, 4.4)

"..Hubungan yang mengutamakan komunikasi yang selaras bukan tumpang tindih, mengutamakan hal yang bisa menjadikan keharmonisan bersama bukan kebisingan, saling mengerti satu sama lain tanpa adanya perbandingan. Belum sesuai harapan." (ZA, 6.4)

Partisipan DSR menganggap konflik sebagai hal yang wajar, sehingga biasanya ketika terjadi konflik saling diam kemudian setelah konflik mereda mereka berbaikan dengan saling membujuk. Berikut hasil wawancara dari partisipan DSR :

"...Awalnya dengan saling berdiam untuk meredakan emosi dari konflik setelah itu secara naluriah berbaikan dengan membujuk satu sama lain, contohnya saudara saya membujuk saya dengan mengajak keluar membeli sesuatu dan kami akan membahasnya di perjalanan." (DSR, 4.5)

Partisipan AMF merasakan senang dan sedih dalam hubungan persaudaraannya. Namun, terkadang sudut pandang yang berbeda memberikan perasaan sedih bagi AMF. Saat terjadi konflik biasanya AMF dan saudaranya lebih memilih diam dan menyelesaikan konflik dengan bantuan orang tua. Berikut hasil wawancara dari partisipan AMF :

"..Ada senangnya dan ada sedihnya. Senangnya itu, saudara saya sudah memiliki pengalaman yang belum saya rasakan dan itu bisa jadi tolak ukur saya terhadap suatu hal. Sedihnya, perbedaan generasi seringkali membuat kami memiliki cara pandang yang berbeda dan dari situ terkadang kami cukup sering berdebat." (AMF, 2.6)

"...Kalo mengatasi konflik biasanya, adanya silent treatment sih. Karna saya dan saudara lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Jadinya kalo kami bertengkar gitu, kami diam-diaman saja. Sampe kadang saudara saya berbicara pada ibu, barulah konflik atau kesalahpahaman selesai." (AMF, 4.6)

Partisipan F menganggap konflik yang terjadi sebagai pengetahuan salah dan benar dari nasehat orang tua dan selalu berbaikan setelah konflik terjadi. Berikut hasil wawancara dari partisipan F :

"...Saat ada konflik kecil antara saya dan saudara-saudara saya maka orang tua saya selalu menasehati kami maka disaat itulah kami selalu mengerti mana yang benar dan mana yang salah sehingga kami selalu berbaikan setelah adanya konflik kecil-kecilan tersebut." (F, 4.7)

3.5. Pola Asuh dan Komunikasi

Pola asuh keluarga memberikan pengaruh pada komunikasi yang terjalin pada hubungan persaudaraan. Adanya rasa saling menghargai, musyawarah dalam memutuskan pendapat, bergantung pada situasi, mencapai keputusan terbaik, adanya adu argumen, serta komunikasi dengan sopan dan baik.

Partisipan PA merasakan bahwa pola asuh keluarga tidak mempengaruhi komunikasi yang baik. Dalam berpendapat pun tingkat usia tidak memberi pengaruh pada pendapat yang lain. Pendapat akan memberi pengaruh bila pendapat yang diutarakan tersebut benar. Berikut hasil wawancara partisipan PA:

"...Terkait pola asuh keluarga tidak terlalu namun keluarga selalu mengutamakan selalu berhubungan baik dengan keluarga." (PA, 5.1)

Partisipan OO mengemukakan bahwa rasa saling menghargai timbul dari pola asuh keluarga yang mempengaruhi komunikasi. Namun pendapat saudara tidak selalu memberikan pengaruh.

"... pola asuh keluarga saya mempengaruhi komunikasi dengan kakak saya, karena pola asuh dari keluarga saya dapat berkomunikasi dengan kakak saya selayak nya teman tapi saya tetap menghargainya selayaknya

seorang adik kepada kakaknya. Namun, saya percaya bahwa pendapat kakak yang lebih tua tidak selalu mempengaruhi pendapat saya, karena saya memiliki hak untuk memiliki pendapat sendiri." (OO, 5.2)

Partisipan SRS mengatakan bahwa pendapat saudara tertua paling didengarkan namun pendapat tersebut akan tetap dimusyawarahkan sebelum diambil keputusan.

"...pola asuh juga memengaruhi komunikasi saya dengan saudara2 saya karena biasanya pendapat paling didengar adalah pendapat abang paling tua tp balik lgi hal itu akan dimusyawarahkan dlu sehingga mencapai mufakat." (SRS, 5.3)

Partisipan ZA mengatakan bahwa setiap saudara memiliki cara berkomunikasi tersendiri. Selain itu, situasi juga mempengaruhi pendapat dalam berkomunikasi.

"Biasa saja, karena satu sama lain berkomunikasi dengan caranya tersendiri. Tergantung situasi, jika pendapat nya memberi solusi mungkin terpengaruh jika tidak memberi solusi maka jawabannya tidak terpengaruh." (ZA, 5.4)

Partisipan DSR mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi antar saudara terjadi rasa saling menghargai dan saling menerima. Walaupun terjadi adu argumen dalam mengambil keputusan namun usia tidak mempengaruhi pendapat dalam berkomunikasi.

"Di keluarga saya mengemukakan pendapat sangat dihargai, setiap pendapat yang dikeluarkan oleh anggota keluarga baik lebih dewasa ataupun kecil selalu di terima, walaupun terjadi adu argumen tetapi untuk keputusan diambil dari pilihan terbaik tanpa memandang lebih tua atau tidak, yang terpenting keputusan itu yang terbaik." (DSR, 5.5)

Partisipan AMF mengatakan bahwa pola asuh keluarga mengajarkan untuk berkomunikasi yang baik dan sopan. Namun dalam berkomunikasi, terdapat pengaruh ketika mengemukakan pendapat.

"...Untuk pendapat sendiri, sebenarnya pendapat saya lah yang mempengaruhi pendapat saudara dan saudari saya. Karna terkadang jika mengusulkan sesuatu, saudara dan saudari saya lebih cenderung bertanya pada saya kecuali untuk pendidikan, jika soal pendidikan maka saya akan bertanya kepada saudari saya." (AMF, 5.6)

Pendapat saudara mempengaruhi pendapat partisipan F. Hal ini karena adanya bimbingan yang diberikan oleh saudara berdasarkan pengalaman. Berikut hasil wawancara F:

"Pendapat saudara tentu sangat berpengaruh kepada pendapat saya karena pada dasarnya mereka berpendapat sesuai pengalaman mereka, yang kemudian di dalam mengambil keputusan saya menganalisa mempertimbangkan pendapat mereka." (F, 5.7)

4. DISKUSI

Peran pola komunikasi keluarga yang terjadi pada sibling relationship dipenelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa kategori besar. Yang pertama makna hubungan persaudaraan dengan perbedaan usia yang jauh. Dalam kategori ini didapatkan beberapa interpretasi dari subjek yang telah diteliti yaitu usia persaudaraan yang jauh itu unik, menarik dan terasa lebih dekat, usia persaudaraan yang jauh tidak menghalangi untuk dapat bergurau dan saling mendukung, menjadi tempat berlindung, tempat untuk saling mengerti, berbagi suka maupun duka, menjadi tempat mencari arah tindakan dan memberikan informasi, meski terkadang terhambat karena perbedaan pemikiran. Bahkan ada subjek yang mengatakan bahwa usia persaudaraan yang terpaut jauh itu lebih baik karena dapat kasih sayang yang cukup dan mengurangi masalah ekonomi.

Kategori yang kedua yakni deskripsi yang dirasakan subjek pada hubungan persaudaraan dengan perbedaan usia yang jauh. Dalam kategori ini didapatkan beberapa interpretasi dari subjek yang diteliti yaitu merasakan kedekatan dengan saudaranya meskipun berbeda usia dan banyak konflik, merasakan hubungan yang terjalin baik dan saling mendukung, merasakan adanya rasa saling

peduli dalam persaudaraan, merasakan senang dan sedih serta merasa sangat disayang saudara dan saling membantu pekerjaan orangtua.

Ketiga faktor kedekatan persaudaraan dengan perbedaan usia yang jauh. Dalam kategori ini didapatkan beberapa interpretasi dari subjek yang diteliti yaitu komunikasi yang baik, hal-hal kecil yang dapat mengeratkan persaudaraan, memiliki kesamaan dalam humor, keinginan untuk bercerita saling mendukung dan memberikan nasihat, saling membutuhkan, memiliki tempat untuk saling berbagi pengalaman, cerita dan masalah, adanya kondisi yang membuat perubahan kedekatan lebih baik dengan saudara, memiliki keterikatan dan saling membantu satu sama lain.

Keempat yakni tantangan dalam mengatasi konflik/perbedaan dalam persaudaraan. Dalam kategori ini didapatkan beberapa interpretasi dari subjek yang diteliti yaitu konflik sebisa mungkin dihindari namun jika tak terelakkan diselesaikan dengan memikirkan kesalahan masing-masing kemudian meminta maaf, mencoba mendengarkan sudut pandang dengan terbuka dan menghargai pendapat dari saudara, berusaha menerima kesalahan serta menghadapinya bersama, berusaha mencari solusi dengan mencoba meningkatkan komunikasi yang efektif, meredakan emosi terlebih dahulu lalu secara naluriah berbaikan, terjadinya silent treatment ketika konflik sehingga mendapat bantuan orang tua untuk menyelesaikannya serta adanya bimbingan orang tua ketika terjadi konflik dalam persaudaraan.

Kategori yang kelima yakni adanya pengaruh pola asuh keluarga dalam komunikasi dengan saudara yang perbedaan usianya terpaut jauh. Dalam kategori ini didapatkan beberapa interpretasi dari subjek yang diteliti yaitu pola asuh tidak memengaruhi komunikasi yang baik namun tetap mengutamakan pendapat yang benar, pola asuh keluarga mempengaruhi komunikasi dengan saudara selayaknya teman namun tetap menghargai sebagai seorang saudara, pola asuh dalam keluarga mempengaruhi komunikasi namun dalam perbedaan pendapat nantinya tetap dimusyawarahkan, pola asuh mempengaruhi komunikasi yang tergantung situasi, terjadi komunikasi yang saling menghargai dan saling menerima untuk mencapai keputusan terbaik walaupun terdapat adu argumen, terdapat jarak pada kedekatan dengan saudara yang disebabkan oleh pola asuh keluarga, pola asuh keluarga mengajarkan untuk berkomunikasi yang baik dan sopan namun terdapat pengaruh dalam berpendapat, serta adanya bimbingan dari saudara berdasarkan pengalaman mereka.

Kategori terakhir yang keenam yakni harapan subjek atas hubungan persaudaraan dengan perbedaan usia yang terpaut jauh. Dalam kategori ini didapatkan beberapa interpretasi dari subjek yang diteliti yaitu berharap memiliki saudara yang dapat memahami yang diinginkan dan tidak mengekang, berharap memiliki hubungan yang semakin dekat dan saling mendukung serta dapat mempererat hubungan di masa depan, hubungan persaudaraan yang sudah sesuai harapan dan tetap berharap hubungan yang dimiliki tidak berubah, berharap hubungan persaudaraan yang harmonis serta terjalin komunikasi yang efektif, dan ada subjek yang mengatakan bahwa hubungan persaudaraan jarak jauh merupakan dambaan setiap orang.

Dari beberapa kategori yang telah didapatkan, maka peneliti menyimpulkan empat makna besar dari beberapa kategori yang telah dianalisis. Makna-makna yang didapatkan yaitu pengaruh dan kekuasaan antar saudara, kedekatan antar saudara, pertentangan atau konflik saudara, dan pola asuh dalam komunikasi. Empat makna yang didapatkan berkaitan dengan dimensi pada teori sibling relationship oleh Furman & Buhrmester (1985). Dimensi pertama warmth yang menunjukkan hubungan kedekatan dan kehangatan antar saudara. Dimensi ini berkaitan dengan makna kedekatan antar saudara. Selanjutnya dimensi relative power yang menunjukkan pengaruh dan kekuasaan antar saudara. Dimensi ini jelas berkaitan dengan makna pengaruh dan kekuasaan antar saudara. Kemudian dimensi conflict yang menunjukkan adanya pertentangan atau emosi negatif antar saudara. Dimensi conflict ini berkaitan dengan makna pertentangan atau konflik saudara. Yang terakhir yaitu dimensi sibling rivalry yang menunjukkan adanya persaingan antar saudara karena perbedaan perlakuan orang tua. Dimensi ini sama dengan dimensi conflict yang berkaitan dengan makna pertentangan atau emosi negatif antar saudara. Keempat dimensi tersebut dikaitkan dengan makna pola asuh dalam komunikasi.

Selain empat makna yang didapatkan dari kategori yang telah diteliti dan dianalisis, peneliti mendapatkan pendapat terkait harapan yang dirasakan oleh para subjek. Adanya harapan yang sudah sesuai dengan kondisi hubungan yang dimiliki saat ini. Kemudian adanya harapan ingin memiliki hubungan yang saling memahami dan tidak mengekang, berharap memiliki hubungan yang semakin dekat dan saling mendukung. Berharap adanya hubungan persaudaraan yang harmonis serta terjalin

komunikasi yang efektif. Namun ada pula subjek yang berpendapat bahwa hubungan persaudaraan yang dimiliki belum sesuai dengan harapan yang diinginkan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai peran pola komunikasi keluarga pada sibling relationship yang memiliki usia terpaut jauh dapat ditarik kesimpulan yaitu ditemukan bahwa di dalam hubungan persaudaraan dengan usia yang terpaut jauh terdapat pola komunikasi yang menitikberatkan pada interaksi dalam berbagai topik yang luas. Para anggota keluarga bebas melakukan interaksi tanpa hambatan apapun, bebas mengutarakan aktivitas individual, pemikiran, dan perasaan satu sama lain. Hubungan persaudaraan satu sama lain didorong untuk berkomunikasi secara terbuka dan saling berdiskusi. Pada penelitian juga didapatkan beberapa hubungan yang masih mendahulukan pendapat anak yang paling tua tetapi masih tetap mengambil keputusan secara musyawarah bersama. Selain pola komunikasi ini juga terdapat beberapa tema dari sibling relationship dalam penelitian ini yaitu pengaruh dan kekuasaan antar saudara, pertentangan atau konflik antar saudara dan kedekatan antar saudara.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2010, Desember 3). Berapa jarak ideal antar anak? Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nusa Tenggara Timur. Diunduh dari <http://ntt.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=15&ContentTypeId=0x01003D CABABC04B7084595DA364423DE7897>
- Balson, Maurice, 1999. Menjadi Orang Tua yang Sukses. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendekia.
- Best age gap between siblings. (n.d.). NCT. Retrieved June 10, 2017, from <https://www.nct.org.uk/parenting/age-gap-between-siblings>
- Buhrmester, D., & Furman, W. (1990). Perceptions of sibling relationships during middle childhood and adolescence. *Child Development*, 61, 1387-1398. Diunduh dari <https://www.du.edu/ahss/psychology/relationshipcenter/media/documents/publications/buhrmester-furman-1990.pdf>
- Cicirelli, V. G. (1995). Sibling relationships across the life span. New York, NY: Plenum.
- Coles, P. (2006). Sibling relationships. London, England : Karnac.
- Furman, W. & Buhrmester, D. (1985). Children's perceptions of the qualities of sibling relationship. *Family Development and the Child*, 56 (2), 448-461. doi: 10.2307/1129733
- Geertz, Hildred. 1983. Keluarga Jawa. Terjemahan Hersri, Jakarta : Grafiti Pers.
- Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rosidi. Jakarta: UI – Press.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). Experience human development (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Rinaldhy, K. (2008). Gambaran sibling relationship pada remaja akhir dengan saudaranya yang tunaganda-netra (Skripsi). Tersedia di Perpustakaan Universitas Indonesia. Diunduh dari <http://www.lib.ui.ac.id/detail?id=125964&lokasi=lokal>
- Sailor, D. H. (2004). Supporting children: In their home, school, and community. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Simatupang, R. M., & Handayani R. M. M. (2015). Pola relasi saudara pada remaja yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4 (1), 1-8. Diunduh dari <http://www.e-jurnal.com/2015/09/pola-relasisaudara-pada-remaja-yang.html>
- Tani, F., Guarnieri, S., & Ingoglia, S. (2013). The Italian adaptation and validation of the Adult Sibling

Relationship Questionnaire (ASRQ) in Italian emerging adults. TPM, 20(1), 47- 67. doi: 10.4473/TPM20.1